

## BAB IV

### DESKRIPSI, PEMBUKTIAAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

###### a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI) dirangkum sebagai berikut:<sup>1</sup> Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan para pihak penjual dan pembeli efek dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda jauh sebelum Indonesia merdeka dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun demikian, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia yang mengharuskan Bursa Efek harus ditutup, diantaranya pada tahun 1914-1918 Bursa Efek ditutup karena terjadinya Perang Dunia I. Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik, yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan

---

<sup>1</sup> TN, “*Bursa Efek Indonesia*”, diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa\\_Efek\\_Indonesia#Sejarah](https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa_Efek_Indonesia#Sejarah), pada tanggal 02 November 2019 pukul 08:40.

Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956-1977, perdagangan di Bursa Efek harus vakum.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek pun kian meningkat pada tahun 1988-1990 setelah paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan

organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, di tahun yang sama, pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) di tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tahun 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan sistem otomatis perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Di tahun yang sama pada 10 November, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian merger dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) di tahun berikutnya, 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia, dan di tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Di tahun 2004, Bursa Efek merilis *Stock Option*.

Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) dibentuk pada tahun 2009.

Bursa Efek Indonesia juga membuat suatu kampanye yang disebut dengan “Yuk Nabung Saham” yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mau memulai berinvestasi di pasar modal. BEI memperkenalkan kampanye tersebut pertama kali pada tanggal 12 November 2015, dan kampanye ini masih dilaksanakan sampai sekarang, dan di tahun yang sama *LQ-45 Index Futures* diresmikan. Pada tahun 2016, *Tick Size* dan batas *Autorejection* kembali disesuaikan, *IDX Channel* diluncurkan, dan BEI di tahun ini turut ikut serta menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak serta meresmikan *Go Public Information Center*. Pada tahun 2017, *IDX Incubator* diresmikan, relaksasi marjin, dan peresmian *Indonesia Securities Fund*. Di tahun 2018 lalu, Sistem Perdagangan dan *New Data Center* telah diperbaharui, *launching* Penyelesaian Transaksi T+2 (*T+2 Settlement*) dan Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat.

#### b. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dirangkum sebagai berikut:<sup>2</sup> ISSI merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Konstituen ISSI adalah

---

<sup>2</sup> TN, “*Saham OK*”, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/www.sahamok.com/saham-syariah/amp/>, pada tanggal 22 November 2019 pukul 08:45.

keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Konstituen ISSI direview setiap 6 bulan sekali yaitu Mei dan November dan di publikasikan pada awal bulan berikutnya.

Metode dalam perhitungan indeks ISSI yaitu menggunakan rata-rata tertimbang dari kapasitas pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI adalah awal penerbitan DES yaitu bulan Desember 2007. Tanggal peluncuran ISSI pertama kali yaitu pada 12 Mei 2011.

## **2. Gambaran Umum Sektor Pertambangan**

Daftar saham perusahaan publik/emiten sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi sub sektor:

- a. Sub sektor pertambangan Batubara.
- b. Sub sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi.
- c. Sub sektor pertambangan Logam dan Mineral Lainnya.
- d. Sub sektor pertambangan Batu-batuan
- e. Sub sektor pertambangan Lainnya<sup>3</sup>

## **B. Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 perusahaan. Pengumpulan data yang digunakan yaitu tehnik dokumentasi, yaitu

---

<sup>3</sup>TN, “*Perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku Sektor Pertambangan*”, diakses dari <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-pertambangan/>, pada tanggal 02 Noveber 2019 pukul 08:46.

dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan perusahaan). Laporan keuangan perusahaan diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dalam kurun waktu 2014-2018. Perusahaan dipilih dengan menggunakan metode (*purposive sampling*) yang didasari atas beberapa kriteria, sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan data laporan keuangan lengkap selama periode 2014-2018.
3. Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Berdasarkan karakteristik di atas maka terdapat 19 perusahaan yang layak dijadikan sampel. Karena peneliti mengambil 5 (lima) tahun yaitu 2014-2018 maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 sampel.

1. Adaro Energy Tbk. (ADRO)

PT Adaro Energy Tbk adalah perusahaan pertambangan unggul dan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia. Adaro Energy telah berkembang menjadi organisasi yang terintegrasi secara vertikal, dengan anak-anak perusahaan yang berpusat pada energi termasuk pertambangan, transportasi dengan kapal besar, pemuatan di kapal, pengerukan, jasa pelabuhan, pemasaran dan penghasil listrik. Perusahaan ini mengoperasikan pertambangan batu bara tunggal terbesar di Indonesia (Kalimantan Selatan)

dan bertujuan menjadi grup pertambangan dan energi besar di Asia Tenggara.<sup>4</sup>

## 2. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

Aneka tambang (Persero) Tbk. (Antam) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Juli 1968. Kantor pusat Antam berlokasi di Gedung Aneka Tambang, Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkaran Selatan, Tjnung Barat, Jakarta, Indonesia. Ruang lingkup kegiatan antam yaitu di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa lainnya yang berkaitan dengan galian tersebut. Kegiatan utama Antam meliputi bidang eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian serta pemasaran bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, batubara dan jasa pemurnian logam mulia.<sup>5</sup>

## 3. Atlas Resources Tbk. (ARII)

Atlas Resources Tbk (ARII) didirikan tanggal 26 Januari 2007 dan mulai beroperasi secara komersial pada Maret 2007. Kantor pusat berlokasi di Sampoerna Strategic Square, South Tower, Lt. 18, Jl. Jend. Sudirman Kav.45–46, Jakarta Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan usaha perusahaan ARII adalah bergerak dalam bidang perdagangan batubara, transportasi pertambangan dan batubara, dan kegiatan penunjang

---

<sup>4</sup>TN, “*Indonesia–Investments*”, diakses dari <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/profil-perusahaan/adaro-energy/item191>, pada tanggal 02 November 2019 pukul 08:46.

<sup>5</sup> TN, “*Sejarah dan Profil Singkat ANTM*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-antm/>, pada tanggal 22 November 2019 pukul 08:47.

operasi penambangan batubara lainnya seperti penyewaan peralatan dan kendaraan. Saat ini, kegiatan utama ARII adalah ekspor-impor dan perdagangan bahan bakar padat, yakni termasuk perdagangan batubara, batubara padat (bricket), batu abu tahan api dan transportasi pertambangan dan batubara yang termasuk pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas transportasi di bidang pertambangan dan batubara.<sup>6</sup>

#### 4. Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR)

Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR) didirikan tanggal 31 Oktober 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Tambang batubara BSSR memulai tahap produksi pada bulan Juni 2011. Kantor pusat BSSR beralamat di Sahid Sudirman Centre, Suite C-D, Lantai 56, Jl. Jenderal. Sudirman No. 86, Jakarta dan memiliki tambang batubara yang terletak di Kalimantan Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSSR bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batubara, pengangkutan darat, perindustrian, dan pemborongan bangunan. Batubara yang dipasarkan Baramulti mempunyai kandungan kalori medium dan kadar sulfur yang rendah. Sebagian besar penjualan batubaranya dijual ke India.<sup>7</sup>

#### 5. Citatah Tbk. (CTTH)

Citatah Tbk (CTTH) didirikan tanggal 26 September 1968 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat Citatah beralamat di Jl. Tarum Timur No. 64, Desa Tamelang, Kecamatan

---

<sup>6</sup> TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-arii/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:47.

<sup>7</sup> TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2013/04/sejarah-dan-profil-singkat-bssr/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:47.

Cikampek, Karawang dan pabrik-pabrik pengolahannya berlokasi di Pangkep (Sulawesi Selatan) dan Karawang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CTTH terutama meliputi usaha produksi dan penjualan marmer, kerajinan tangan marmer, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan. Saat ini kegiatan usaha CTTH adalah menjalankan usaha dalam bidang penambangan dan pengolahan marmer dari tambang, hingga pendistribusian marmer untuk proyek-proyek bangunan komersial dan residensial.<sup>8</sup>

#### 6. Darma Henwa Tbk. (DEWA)

Darma Henwa Tbk. (DEWA) didirikan tanggal 08 Oktober 1991 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1996. Kantor pusat DEWA berlokasi di Gedung Bakrie Tower Lantai 8, Rasuna Epicentrum, Jl. HR. Rasuna Said, Kuningan Jakarta, dan proyek berlokasi di Bengalon dan Binungan Timur, Kalimantan Timur dan Asam Asam, Kalimantan Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DEWA terdiri dari jasa kontraktor pertambangan, umum, serta pemeliharaan dan perawatan peralatan pertambangan. Kegiatan usaha utama Darma Henwa adalah di bidang jasa kontraktor pertambangan umum.<sup>9</sup>

#### 7. Dian Swastatika Sentosa Tbk. (DSSA)

Dian Swastatika Sentosa Tbk. (DSSA) didirikan tanggal 02 Agustus 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1998. Kantor pusat DSSA berkedudukan di Sinar Mas Land Plaza Menara II, Lt 27, Jln.

---

<sup>8</sup> TN, "*Britama.com*", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-ctth/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:48.

<sup>9</sup> TN, "*Britama.com*", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-dewa/> pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:48.

M.H Thamrin No. 51, Jakarta, sedangkan pembangkit tenaga listrik dan uap berlokasi di Tangerang, Serang dan Karawang. DSSA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Golden Energy Mines Tbk (GEMS) yang dimiliki melalui United Fiber System Limited. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DSSA meliputi bidang penyediaan tenaga listrik dan uap, pertambangan batubara, perdagangan besar (pupuk, pestisida dan bahan-bahan kimia), multimedia dan infrastruktur.<sup>10</sup>

#### 8. Elnusa Tbk. (ELSA)

Elnusa Tbk (ELSA) didirikan tanggal 25 Januari 1969 dengan nama PT. Elektronika Nusantara dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1969. Kantor pusat ELSA berdomisili di Graha Elnusa, Lt. 16, Jl. T.B. Simatupang Kav. 1B, Jakarta Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ELSA adalah bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, pertambangan, pembangunan dan perindustrian. Kegiatan usaha utama ELSA dan anak usahanya adalah beroperasi di bidang jasa hulu migas dan penyertaan saham pada entitas anak serta entitas ventura bersama yang bergerak dalam berbagai bidang usaha, yaitu jasa dan perdagangan penunjang hulu migas, jasa dan perdagangan hilir migas, jasa pengolahan dan penyimpanan data migas, pengelolaan aset lapangan migas dan jasa telekomunikasi. Elnusa juga beroperasi di bidang penyediaan barang dan jasa termasuk penyediaan dan pengelolaan ruang perkantoran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dssa/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:49.

<sup>11</sup> TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-elsa/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:49.

#### 9. Golden Energy Mines Tbk. (GEMS)

Golden Energy Mines Tbk (GEMS) didirikan dengan nama PT. Bumi Kencana Eka Sakti tanggal 13 Maret 1997 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2010. GEMS berkedudukan di Sinar Mas Land Plaza, Menara II, Lantai 6, Jl. M.H. Thamrin Kav. 51, Jakarta. Pemegang saham pengendali (induk usaha) United Fiber System Limited adalah Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GEMS bergerak dalam bidang pertambangan melalui penyertaan pada anak usaha dan perdagangan batubara serta perdagangan lainnya. Pada tahun 2014 GEMS memproduksi 6,58 juta ton dengan volume penjualan sebesar 9 juta ton. Adapun penjualan batubara GEMS 59,99% untuk diekspor dan sisanya 40,01% untuk domestik.<sup>12</sup>

#### 10. Harum Energy Tbk. (HRUM)

Harum Energy Tbk (HRUM) didirikan dengan nama PT. Asia Antrasit tanggal 12 Oktober 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Kantor pusat HRUM terletak di Deutsche Bank Building, Lantai 9, Jl. Imam Bonjol No. 80, Jakarta Pusat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HRUM bergerak di bidang pertambangan, perdagangan dan jasa. Saat ini kegiatan usaha utama HRUM adalah beroperasi dan berinvestasi pada anak usaha yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara (melalui PT. Mahakam Sumber Jaya, dll), pengangkutan laut dan alihmuat batubara (melalui PT. Layar Lintas Jaya)

---

<sup>12</sup> TN, "Britama.com", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/09/sejarah-dan-profil-singkat-gems/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:49.

dan investasi (melalui Harum Energy Capital Limited dan Harum Energy Australia Ltd).<sup>13</sup>

#### 11. Vale Indonesia Tbk. (INCO)

Vale Indonesia Tbk (INCO) merupakan perusahaan tambang dan pengolahan nikel terintegrasi yang beroperasi di Blok Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. PT Vale berdiri sejak 25 Juli 1968. PT Vale adalah bagian dari Vale, perusahaan multitambang yang berpusat di Brasil. Vale merupakan pemimpin global dalam produksi bijih besi dan salah satu produsen nikel terbesar di dunia. Beroperasi dalam naungan Kontrak Karya yang telah diamandemen pada 17 Oktober 2014 dan berlaku hingga 28 Desember 2025. PT Vale menambang nikel laterit untuk menghasilkan produk akhir berupa nikel dalam matte.<sup>14</sup>

#### 12. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG)

Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jl. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan. Induk usaha ITMG adalah Banpu Minerals (Singapore) sedangkan Induk usaha utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, di Kerajaan Thailand. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan

---

<sup>13</sup> TN, "Britama.com", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-hrum/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:50.

<sup>14</sup>TN, "Vale", diakses dari <http://www.vale.com/indonesia/BH/aboutvale/Pages/default.aspx>, pada tanggal 02 November 2019 pukul 08:50.

jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimiliki ITMG bergerak dalam industri penambangan batubara, jasa kontraktor yang berkaitan dengan penambangan batubara dan perdagangan batubara.<sup>15</sup>

#### 13. Resource Alam Indonesia Tbk. (KKG I)

Resource Alam Indonesia Tbk didirikan tanggal 08 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat KKG I berdomisili di Gedung Bumi Raya Utama, Jl. Pembangunan I No. 3, Jakarta dan pabrik berlokasi di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dengan di Pontianak, Kalimantan Barat serta Palembang, Sumatra Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KKG I adalah menjalankan usaha dibidang pertambangan, perhutanan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pengangkutan dan perdagangan umum. Kegiatan utama KKG I adalah bergerak di bidang industri high pressure laminate dan melamine laminated particle boards serta pertambangan batubara melalui anak usahanya.<sup>16</sup>

#### 14. Mitra Investindo Tbk. (MITI)

Mitra Investindo Tbk (MITI) didirikan 16 September 1993 dengan nama PT. Minsuco International Finance dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. Kantor pusat MITI berlokasi di Gedung Menara

---

<sup>15</sup> TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-itmg/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:50.

<sup>16</sup> TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-kkgi/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:51.

Karya Lt.3, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5 Kav 1-2, Jakarta Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MITI adalah di bidang pertambangan, perindustrian, pertanian, pembangunan (pemborongan), perdagangan dan jasa. Kegiatan utama yang dijalankan MITI saat ini adalah bidang pertambangan batu granit dan industri minyak dan gas bumi melalui penyertaan pada anak usaha.<sup>17</sup>

#### 15. Samindo Resources Tbk. (MYOH)

Samindo Resources Tbk (MYOH) didirikan dengan nama awal PT. Myoh Technology Tbk tanggal 15 Maret 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 2000. Kantor pusat MYOH berdomisili di Menara Mulia lantai 16, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav 9-11 Jakarta. Anak Usahanya berlokasi Kalimantan Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOH adalah bergerak dalam bidang investasi, pertambangan batubara serta jasa pertambangan. Saat ini, kegiatan usaha utama Samindo adalah sebagai perusahaan investasi. Kemudian melalui anak usaha Samindo menjalankan usaha, yang meliputi: jasa pemindahan lahan penutup, jasa produksi batubara, jasa pengangkutan batubara dan jasa pengeboran batubara.<sup>18</sup>

#### 16. Bukit Asam Tbk. (PTBA)

Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin

---

<sup>17</sup> TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-miti/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:51.

<sup>18</sup> TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-myoh/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:52.

Indonesia Lt. 9 dan 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.<sup>19</sup>

#### 17. SMR Utama Tbk. (SMRU)

SMR Utama Tbk (SMRU) didirikan dengan nama PT Dwi Satria Jaya pada tanggal 11 November 2003. Kantor SMR Utama berlokasi di Gedung Citicon Lt. 9, Jl. Letjen S. Parman Kav. 72, Slipi, Palmerah, Jakarta Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan adalah bergerak dalam bidang perdagangan, jasa, industri, pengangkutan, perbengkelan dan pembangunan. Saat ini, selain menjalankan fungsi sebagai perusahaan induk (holding company), tidak aktif terlibat dalam bisnis apapun. Saat ini, kegiatan usaha SMRU yang dijalankan melalui PT. Ricobana yang merupakan sebuah perusahaan investasi terutama di bidang tambang batubara dan kontraktor batubara (PT. Ricobana Abadi anak usaha dari PT Ricobana).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> TN, “*Britama.com*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptba/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:52.

<sup>20</sup> TN, “*Britama.com*”, <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-smru/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:53.

#### 18. Timah (Persero) Tbk (TINS)

Timah (Persero) Tbk (TINS) didirikan pada tanggal 02 Agustus 1976. Kantor pusat TINS berlokasi Jl. Jenderal Sudirman 51 Pangkal Pinang 33121, Bangka, Indonesia dan kantor perwakilan (korespondensi) terletak di Jl. Medan Merdeka Timur No.15 Jakarta serta memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cilegon, Banten. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TINS meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan jasa. Kegiatan utama TINS adalah produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran. Selain itu melalui anak usahanya, TINS menjalankan kegiatan usaha, yaitu penambangan mineral non-timah (batubara) dan bidang usaha berbasis kompetensi seperti sektor konstruksi dan rumah sakit (Rumah Sakit Bakti Timah).<sup>21</sup>

#### 19. Toba Bara Sejahtera Tbk. (TOBA)

Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) didirikan tanggal 03 Agustus 2007 dengan nama PT. Buana Persada Gemilang dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2010. Kantor pusat TOBA berlokasi di Wisma Bakrie 2 Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-2, Jakarta Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOBA adalah di bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian dan jasa. Kegiatan utama TOBA adalah investasi di bidang

---

<sup>21</sup> TN, "Britama.com", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tins/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 08:56.

pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit melalui anak usaha. Anak usaha memiliki izin usaha pertambangan atas wilayah usaha pertambangan yang berlokasi di Kalimantan, Indonesia.<sup>22</sup>

**Tabel 4.1**  
**Daftar Rasio Keuangan, *Firm Size*, *Market Effect* dan Prediksi**  
**Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks**  
**Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018**

Kode Perusahaan	Tahun	CR	DER	TATO	ROA	<i>Firm Size</i>	<i>Market Effect</i>	Prediksi Kebangkrutan
ADRO	2014	164,17	0,97	0,52	2,86	7,90	0,36	9,459
	2015	240,39	0,78	0,45	2,53	7,91	1,18	8,651
	2016	247,10	0,72	0,39	5,22	7,33	1,07	17,100
	2017	255,94	0,67	0,48	7,87	7,43	0,60	25,663
	2018	179,96	0,66	0,37	4,92	7,40	0,69	16,023
ATNM	2014	164,21	0,85	0,43	-3,52	6,80	0,41	-10,672
	2015	259,32	0,66	0,35	-4,75	7,05	1,17	-14,498
	2016	244,24	0,63	0,30	0,22	7,03	0,81	1,075
	2017	162,13	0,62	0,42	0,45	6,95	0,96	1,760
	2018	157,41	0,72	0,61	1,92	7,04	1,21	6,380
ARII	2014	32,85	2,16	0,11	-7,26	5,78	1,06	-22,702
	2015	20,50	3,29	0,08	-7,38	5,74	1,72	-23,171
	2016	17,72	4,87	0,04	-7,72	5,69	4,20	-24,257
	2017	21,72	7,22	0,09	-5,11	5,73	5,44	-16,091
	2018	19,87	9,31	0,08	-1,88	5,81	6,05	-36,804
BSSR	2014	67,04	0,86	1,30	1,52	5,69	2,01	5,155
	2015	83,52	0,66	1,49	15,17	5,81	2,45	47,668
	2016	110,81	0,44	1,32	14,90	5,85	2,71	46,891
	2017	144,91	0,40	1,87	39,41	6,03	2,90	123,560
	2018	108,58	0,78	1,28	23,88	6,20	2,94	74,544
CTTH	2014	108,67	3,56	0,56	0,28	5,44	0,24	1,146
	2015	187,81	1,10	0,36	0,32	5,78	0,32	1,406
	2016	189,40	0,96	0,45	3,39	5,79	0,38	10,971
	2017	189,02	1,18	0,33	0,67	5,85	0,45	2,507
	2018	195,25	1,16	0,30	0,46	5,85	0,43	1,856
DEWA	2014	140,27	0,60	0,66	0,10	6,65	0,35	0,776
	2015	125,33	0,66	0,64	0,12	6,71	0,37	0,765
	2016	111,37	0,69	0,68	0,14	6,71	0,36	0,766

<sup>22</sup> TN, "Britama.com", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-toba/>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 09:00.

	2017	83,52	0,77	0,60	0,69	6,74	0,32	2,389
	2018	91,79	0,67	0,50	0,22	6,75	0,32	0,860
DSSA	2014	190,18	0,55	0,46	0,68	7,21	0,74	2,441
	2015	153,28	0,89	0,29	-0,39	7,40	0,35	-1,175
	2016	136,58	0,94	0,08	0,02	7,38	0,56	-0,041
	2017	165,99	0,88	0,48	4,69	7,57	0,46	14,870
	2018	112,83	1,19	0,42	4,04	7,70	0,51	12,613
ELSA	2014	162,28	0,64	0,99	9,85	6,63	0,68	31,181
	2015	143,54	0,67	0,86	8,62	6,64	1,12	27,248
	2016	148,71	0,46	0,86	7,54	6,62	0,89	23,871
	2017	135,37	0,59	1,03	5,16	6,69	0,77	16,514
	2018	114,11	0,78	0,80	3,81	6,76	0,82	12,180
GEMS	2014	220,60	0,27	1,32	3,41	6,59	2,41	11,447
	2015	279,43	0,49	0,96	0,57	6,71	4,66	2,494
	2016	377,43	0,43	1,02	9,26	6,71	4,09	30,013
	2017	168,23	1,02	1,29	20,43	6,90	3,05	64,104
	2018	122,31	1,19	1,06	13,62	7,03	3,05	42,712
HRUM	2014	357,66	0,23	1,08	0,59	6,74	0,39	2,813
	2015	691,36	0,11	0,66	-4,99	6,72	1,26	-14,867
	2016	506,64	0,16	0,53	4,35	6,74	1,07	14,610
	2017	545,06	0,16	0,71	12,13	6,79	0,67	39,131
	2018	383,11	0,23	0,50	6,36	6,84	0,84	20,648
INCO	2014	298,21	0,31	0,44	7,38	7,46	0,64	23,972
	2015	404,02	0,25	0,34	2,21	7,50	1,18	7,522
	2016	453,94	0,21	0,26	0,09	7,48	1,17	0,640
	2017	461,76	0,20	0,29	-0,70	7,47	1,16	-1,970
	2018	359,87	0,17	0,35	2,75	7,51	1,40	9,191
ITMG	2014	156,40	0,48	1,48	20,05	7,21	0,56	62,784
	2015	180,18	0,41	1,35	5,36	7,21	1,67	17,695
	2016	225,68	0,33	1,13	10,8	7,21	1,80	34,564
	2017	243,35	0,42	1,24	18,6	7,26	1,53	58,905
	2018	207,79	0,47	0,96	13,38	7,34	1,72	42,364
KKGI	2014	168,58	0,38	1,36	8,04	6,09	0,40	26,562
	2015	221,95	0,28	1,13	5,76	6,13	1,37	18,830
	2016	405,09	0,17	0,94	9,60	6,12	1,35	31,504
	2017	354,05	0,19	0,80	12,79	6,15	1,36	41,368
	2018	326,6	0,25	0,33	1,93	6,21	1,31	6,417
MITI	2014	250,49	0,32	0,47	2,10	5,56	1,43	7,064
	2015	186,09	1,24	0,13	-72,13	5,40	0,84	-222,05
	2016	170,33	1,63	0,10	-10,18	5,36	0,71	-30,934
	2017	124,5	1,82	0,12	-9,99	5,37	0,84	-30,565
	2018	214,61	0,90	0,18	12,68	5,20	0,88	39,644
MYOH	2014	186,2	1,02	1,49	13,21	6,31	0,90	41,936

	2015	232,96	0,73	1,40	15,34	6,35	1,03	48,728
	2016	429,84	0,37	1,29	14,44	6,30	1,16	46,569
	2017	284,51	0,33	1,38	9,04	6,27	1,51	29,202
	2018	258,15	0,39	1,23	15,10	6,33	1,72	47,919
PTBA	2014	207,51	0,71	0,88	13,63	7,17	1,12	43,079
	2015	154,35	0,82	0,81	12,06	7,23	3,00	37,954
	2016	165,58	0,76	0,76	10,9	7,27	2,05	34,39
	2017	246,34	0,59	0,89	20,68	7,34	3,32	65,271
	2018	263,9	0,51	0,71	17,78	7,35	3,33	56,272
SMRU	2014	176,84	1,00	0,13	-1,32	6,42	2,16	-3,907
	2015	147,43	1,04	0,14	-3,93	6,45	3,99	-12,096
	2016	161,31	1,46	0,24	-9,31	6,38	6,22	-28,804
	2017	110,69	0,98	0,37	1,61	6,31	9,78	5,014
	2018	124,84	1,25	0,32	-3,86	6,27	7,37	-11,816
TINS	2014	186,53	0,74	0,76	6,54	6,99	0,70	20,958
	2015	181,54	0,73	0,74	1,09	6,97	1,52	3,966
	2016	171,1	0,69	0,73	2,64	6,98	0,95	8,749
	2017	205,64	0,96	0,78	4,23	7,07	0,89	13,787
	2018	163,18	1,15	0,50	1,89	7,13	1,52	6,307
TOBA	2014	124,12	1,11	1,66	11,91	6,57	0,63	37,828
	2015	139,95	0,82	1,23	9,11	6,59	1,28	29,065
	2016	96,78	0,77	0,99	5,58	6,55	1,91	17,854
	2017	152,56	0,99	0,89	11,88	6,67	1,08	37,724
	2018	158,65	0,92	0,78	11,77	6,77	1,08	37,249

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah 2019

### C. Analisis Deskriptif

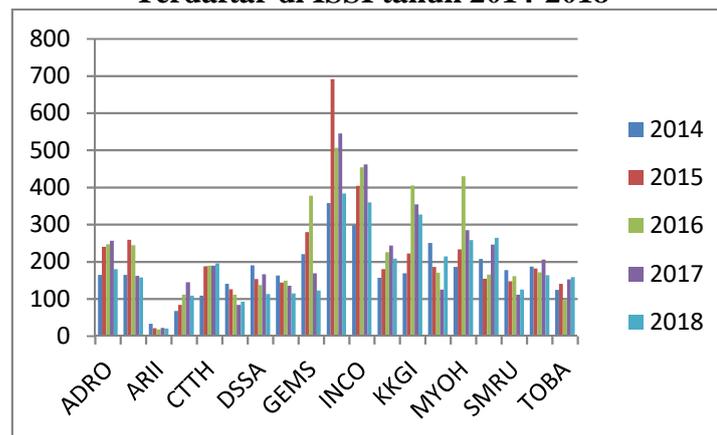
Analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan ukuran-ukuran numerik yang penting bagi sebuah data. Hasil statistik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Statistics							
	CURRENT RATIO	DEBT TO EQUITY RATIO	TOTAL ASSETS TURN OVER	RETURN ON ASSETS	FIRM SIZE	MARKET EFFECT	PREDIKSI KEBANGKRUTAN
Valid N	95	95	95	95	95	95	95
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	204,0369	,9660	,7048	4,5465	6,6431	1,6359	14,4072
Std. Deviation	117,38542	1,28504	,43486	11,36933	,64125	1,62749	35,72072
Minimum	17,72	,11	,04	-72,13	5,20	,24	-222,05
Maximum	691,36	9,31	1,87	39,41	7,91	9,78	123,56

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 95 sampel yang diperoleh selama periode 2014-2018 di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Berikut gambar grafik untuk memudahkan dalam melihat dan membaca data diatas:

**Gambar 4.1**  
**Grafik *Current Ratio* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018**

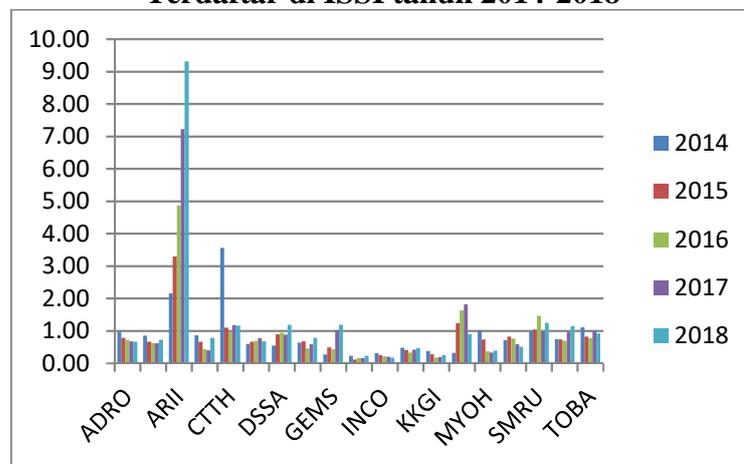


Berdasarkan grafik 4.1 diatas, *Current Ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* terendah adalah

PT. Altas Resources Tbk. pada tahun 2016 yaitu sebesar 17,72. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Current Ratio* tertinggi yaitu PT. Harum Energy Tbk. pada tahun 2015 sebesar 691,36.

Adapun gambaran tentang rasio keuangan *Debt To Equity Ratio* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

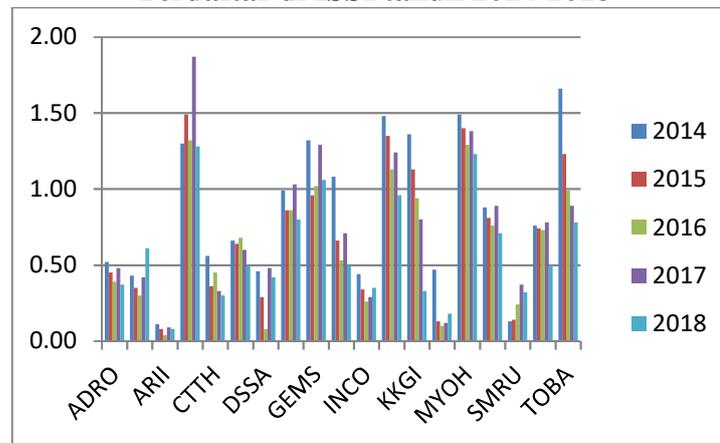
**Gambar 4.2**  
**Grafik *Debt To Equity Ratio* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018**



Berdasarkan grafik 4.2 diatas, *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* terendah adalah PT. Harum Energy Tbk. pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,11. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Debt To Equity Ratio* tertinggi yaitu PT. Altas Resources Tbk. pada tahun 2018 sebesar 9,31.

Adapun gambaran tentang rasio keuangan *Total Assets Turn Over* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

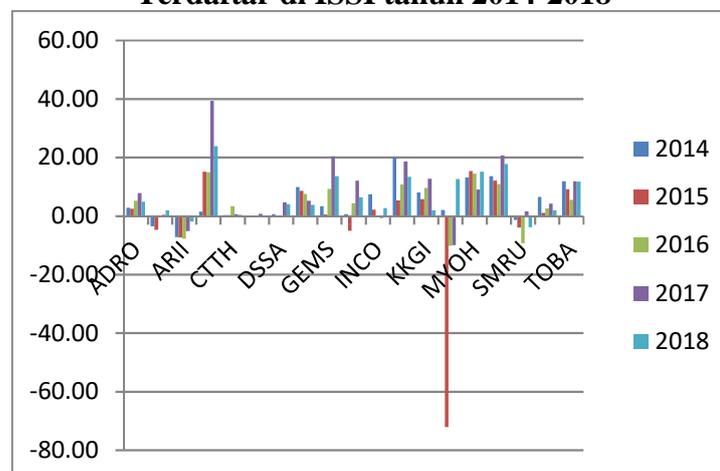
**Gambar 4.3**  
**Grafik *Total Assets Turn Over* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018**



Berdasarkan grafik 4.3 diatas, *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Total Assets Turn Over* terendah adalah PT. Altas Resources Tbk. pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,04. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Total Assets Turn Over* tertinggi yaitu PT. Baramulti Suksessarana Tbk. pada tahun 2017 sebesar 1,87.

Adapun gambaran rasio keuangan *Return On Assets* yaitu sebagai berikut:

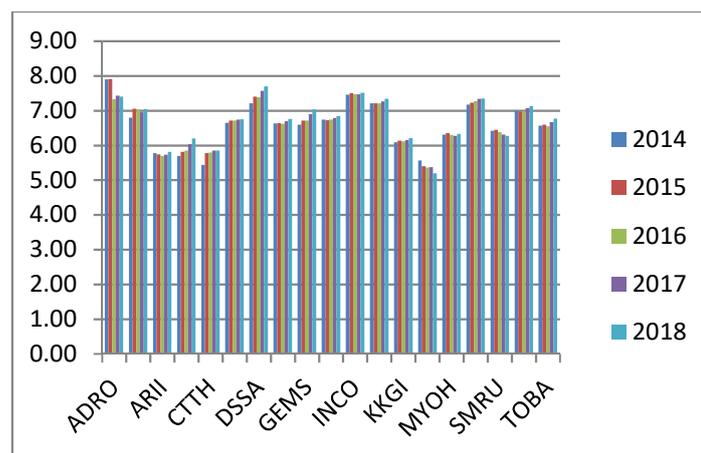
**Gambar 4.4**  
**Grafik *Return On Assets* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018**



Berdasarkan grafik 4.4 diatas, *Return On Asset* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* terendah adalah PT. Mitra Investindo Tbk. pada tahun 2015 yaitu sebesar -72,13. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Return On Assets* tertinggi yaitu PT. Baramulti Suksessarana Tbk. pada tahun 2017 sebesar 39,41.

Adapun gambaran tentang *Firm Size* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

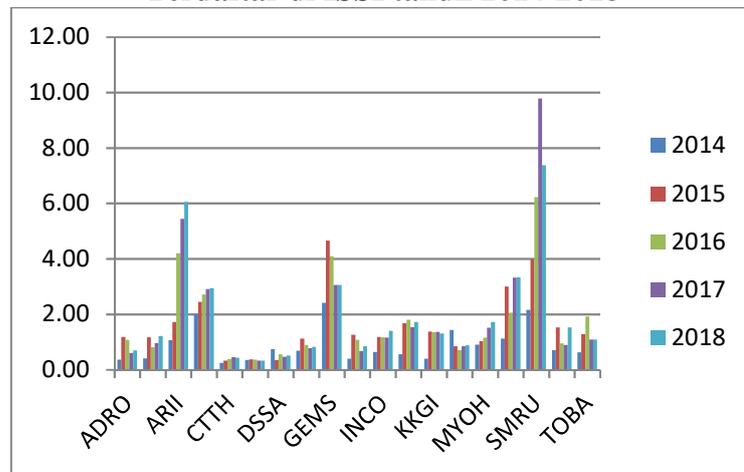
**Gambar 4.5**  
**Grafik *Firm Size* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018**



Berdasarkan grafik 4.5 diatas, *Firm Size* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Firm Size* terendah adalah PT. Mitra Investindo Tbk. pada tahun 2018 yaitu sebesar 5,20. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Firm Size* tertinggi yaitu PT. Adaro Energy Tbk. pada tahun 2015 sebesar 7,91.

Adapun gambaran tentang *Market Effect* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

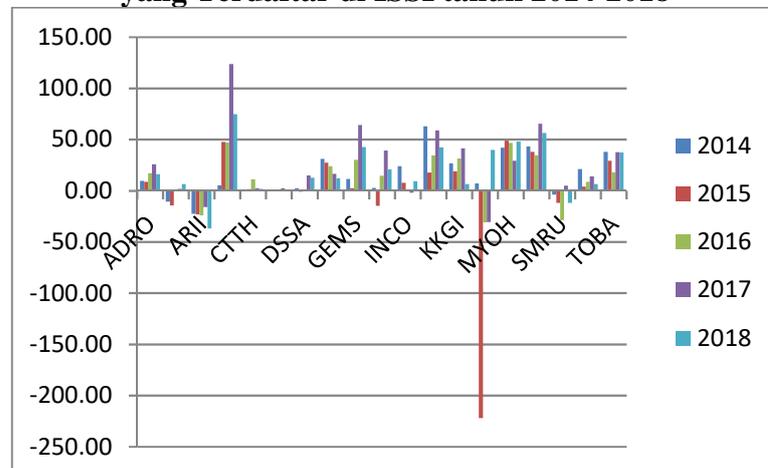
**Gambar 4.6**  
**Grafik Market Effect Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018**



Berdasarkan grafik 4.6 diatas, *Market Effect* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai *Market Effect* terendah adalah PT. Citatah Tbk. pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,24. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai *Market Effect* tertinggi yaitu PT. SMR UtamaTbk. pada tahun 2017 sebesar 9,78.

Adapun gambaran tentang Prediksi Kebangkrutan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4.7**  
**Grafik Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI tahun 2014-2018**



Berdasarkan grafik 4.7 diatas, Prediksi Kebangkrutan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Prediksi Kebangkrutan memperoleh nilai minimum -222,05 sedangkan nilai maksimum sebesar 123,56. Nilai rata-rata 14,4072 dengan standart deviasi sebesar 35,72072. Perusahaan yang memiliki nilai Prediksi Kebangkrutan terendah adalah PT. Mitra Investindo Tbk. pada tahun 2015 yaitu sebesar -222,05. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai Prediksi Kebangkrutan tertinggi yaitu PT. Baramulti Suksessarana Tbk. pada tahun 2017 sebesar 123,56.

#### **D. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum analisis regresi berganda dilakukan, maka diperlukan adanya uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas. Jika keempat uji asumsi klasik tersebut sudah terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

Berikut uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

##### **1. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi antar variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terkaitnya menjadi terganggu. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas

dari multikolinieritas.<sup>23</sup> Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CURRENT RATIO	,742	1,347
DEBT TO EQUITY RATIO	,524	1,909
1 TOTAL ASSETS TURN OVER	,507	1,973
RETURN ON ASSETS	,547	1,827
FIRM SIZE	,768	1,302
MARKET EFFECT	,836	1,196

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.3 nilai tolerance dari variabel *Current Ratio* sebesar  $0,742 > 0,10$  nilai tolerance dari DER adalah  $0,524 > 0,10$  nilai tolerance dari TATO adalah  $0,507 > 0,10$  nilai tolerance dari ROA adalah  $0,547 > 0,10$  nilai tolerance dari *Firm Size* adalah  $0,768 > 0,10$  nilai tolerance dari *Market Effect* adalah  $0,836 > 0,10$ . Sedangkan untuk nilai VIF dari *Current Ratio* adalah  $1,347 < 10$ , nilai VIF dari DER  $1,909 < 10$  nilai VIF dari TATO  $1,973 < 10$  nilai VIF dari ROA  $1,827 < 10$  nilai VIF dari *Firm Size*  $1,302 < 10$  dan nilai VIF dari *Market Effect* sebesar  $1,196 < 10$ . sehingga dapat disimpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Artinya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

Pada penelitian ini pengujian asumsi klasik dilakukan serentak antara uji multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Peneliti

<sup>23</sup> Albert Kurniawan, *Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.157.

melihat pada tabel *casewise diagnostic* ada data yang mengalami normalitas dan heterokedastisitas maka harus dikeluarkan atau dihapus untuk kemudian dilakukan uji lagi, Pada data yang lain maka akan keluar tabel *casewise diagnostic* kembali. Pada penelitian ini muncul 8 kali tabel sehingga ada 14 data yang harus dikeluarkan dan dihapus. Berikut adalah hasil pengujian yang didapatkan dengan mengeluarkan data yang mengalami masalah seperti di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CURRENT RATIO	,378	2,645
DEBT TO EQUITY RATIO	,441	2,267
1 TOTAL ASSETS TURN OVER	,508	1,970
RETURN ON ASSETS	,494	2,024
FIRM SIZE	,953	1,049
MARKET EFFECT	,793	1,261

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.4 nilai tolerance dari variabel *Current Ratio* sebesar  $0,378 > 0,10$  nilai tolerance dari DER adalah  $0,441 > 0,10$  nilai tolerance dari TATO adalah  $0,508 > 0,10$  nilai tolerance dari ROA adalah  $0,494 > 0,10$  nilai tolerance dari *Firm Size* adalah  $0,953 > 0,10$  nilai tolerance dari *Market Effect* adalah  $0,793 > 0,10$ . Sedangkan untuk nilai VIF dari *Current Ratio* adalah  $2,645 < 10$ , nilai VIF dari DER  $2,267 < 10$  nilai VIF dari TATO  $1,970 < 10$  nilai VIF dari ROA  $2,024 < 10$  nilai VIF dari *Firm Size*  $1,049 < 10$  dan nilai VIF dari *Market Effect* sebesar  $1,261 < 10$ . sehingga dapat

disimpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Artinya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>24</sup> Kaidah pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

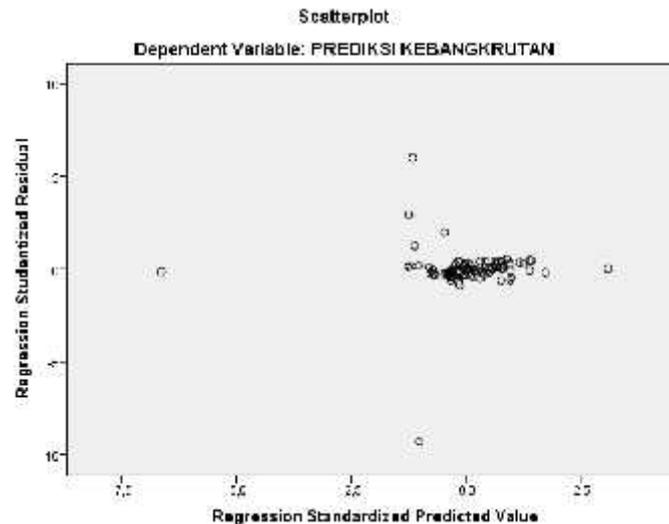
- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, secara titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas sebelum melihat tabel *casewise diagnostic*:

---

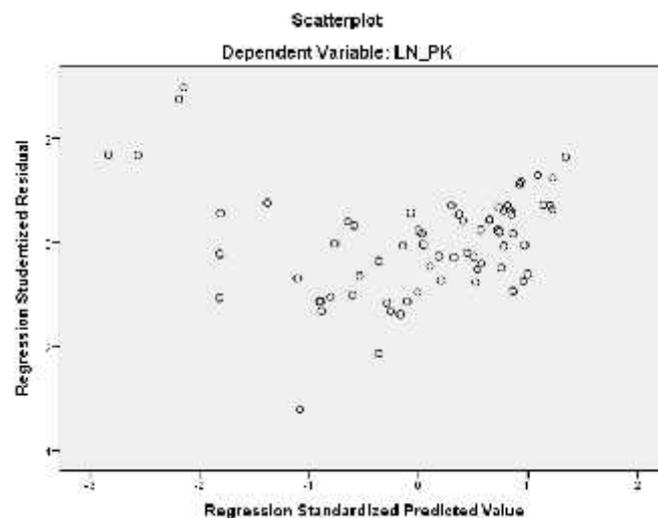
<sup>24</sup> Danang Sunyoto, *Metode Penelitian Akuntansi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016) hlm. 91.

**Gambar 4.8**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**  
**Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect***  
**terhadap Prediksi Kebangkrutan)**



Berdasarkan hasil pengujian gambar 4.8 diatas garifik scatterplot memperlihatkan bahwa data menumpuk dan berkisar di titik Nol. Ini artinya data terjadi Heterokedastisitas. Maka untuk mengatasi heterokedastisitas diatas yaitu dengan mengeluarkan data bermasalah yang terdapat pada *casewise diagnostics* dan akan menghasilkan gambar sebagai berikut:

**Gambar 4.9**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**  
**Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect***  
**terhadap Prediksi Kebangkrutan)**



Setelah membuang *casewise diagnostics* berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui berdasarkan gambar 4.9 tersebut dari hasil output SPSS 20, grafik scatterplot memperlihatkan bahwa titik-titik pada grafik tidak bisa membentuk pola tertentu yang jelas, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, Maka dinamakan problem autokorelasi.<sup>25</sup> Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan cara membandingkan DW hitung dengan DW tabelnya.

Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson test* yang berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika  $d < dl$ , berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika  $d > (4-dl)$ , berarti terdapat autokorelasi negative.
- c. Jika  $du < d < (4-du)$ , berarti tidak terdapat autokorelasi.
- d. Jika  $dl < d < du$  atau  $(4 - du)$ , berarti tidak dapat disimpulkan.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Imam Ghazali, *Aplikasi AnalisisMultivariate dengan program IBM SPSS 19* (Semarang: BadanPenerbitUniversitasDiponegoro, 2011), hlm. 110-113.

<sup>26</sup>Andrian Setyadharma, “*Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16.0* “ (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hlm. 4, Uji Asumsi Klasik, diakses dari <https://akuntansi.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2010/05/Uji-Asumsi-Klasik-dengan-SPSS-16.0.pdf>, pada tanggal 09 November 2019.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, Firm Size, Market Effect**  
**terhadap Prediksi Kebangkrutan)**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 <sup>a</sup>	,996	,996	2,25968	2,200

a. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, FIRM SIZE, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER

b. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil DW hitung sebesar 2,200. Selanjutnya dibandingkan nilai di tabel pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan tabel keputusan dalam uji *Durbin Watson*. Berikut hasil dari pengambilan keputusan *Durbin Watson*:

**Tabel 4.6**  
**Pengujian Pengambilan Keputusan DW**

DI	Du	4-dl	4-du	DW	Keputusan
1,6015	1,7316	2,3985	2,2684	2,200	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Tabel *Durbin-Watson*

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 2,200 sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 95, serta k (jumlah variabel independen) = 3, sehingga diperoleh nilai du sebesar 1,7316 dan nilai 4-du 2,2684. Apabila nilai (du < dw < 4-du) (1,7316 < 2,200 < 2,2684), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi positif maupun negatif. Itu artinya model regresi pada penelitian ini lulus uji autokorelasi.

Setelah mengeluarkan data yang bermasalah pada tabel *Casewise Diagnostic* maka hasil dari pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, Firm Size, Market Effect**  
**terhadap Prediksi Kebangkrutan)**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,000 <sup>a</sup>	,999	,999	,02526	1,791

a. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO

b. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil DW hitung sebesar 1,791. Selanjutnya dibandingkan nilai di tabel pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan tabel keputusan dalam uji *Durbin Watson*. Berikut hasil dari pengambilan keputusan *Durbin Watson*:

**Tabel 4.8**  
**Pengujian Pengambilan Keputusan DW**

DI	Du	4-dl	4-du	DW	Keputusan
1,6015	1,7316	2,3985	2,2684	1,791	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Tabel *Durbin-Watson*

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 1,791, sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 95, serta k (jumlah variabel independen) = 3, sehingga diperoleh nilai du sebesar 1,7316 dan nilai 4-du 2,2684. Apabila nilai (du < dw < 4-du) (1,7316 < 1,791 < 2,2684), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi positif maupun negatif. Itu artinya model regresi pada penelitian ini lulus uji autokorelasi.

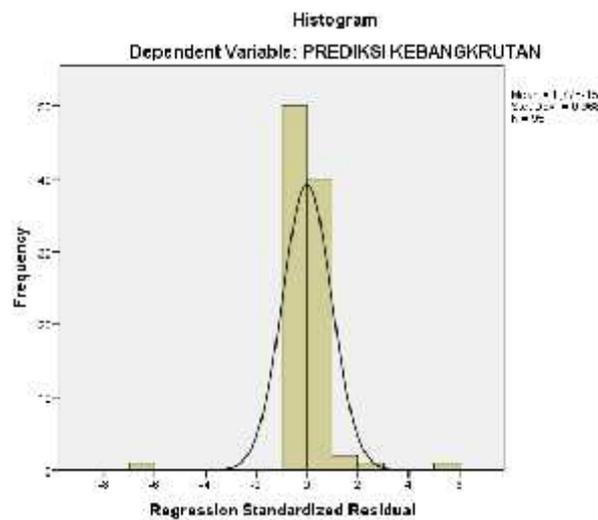
#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji data variabel bebas (independen) dan data variabel terikat (dependen) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Hal itu

untuk mengetahui data berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik apabila lulus uji normalitas atau data berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Apabila data riil membentuk kurva cenderung tidak simetri terhadap *mean* ( $\mu$ ) maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal.
- b. Cara normal *probability plot* dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti data diagonal.<sup>27</sup>

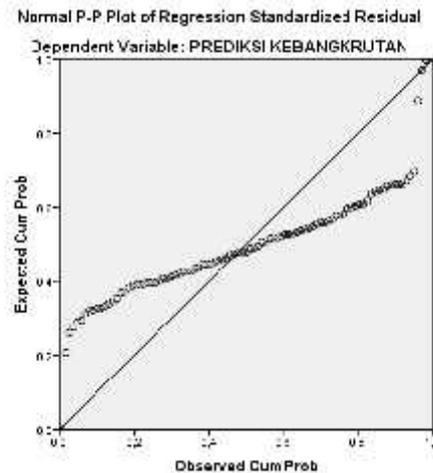
**Gambar 4.10**  
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan)**



Selanjutnya menggunakan garis plot yaitu sebagai berikut:

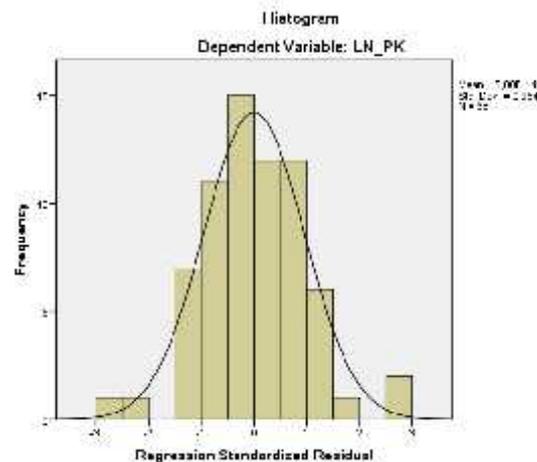
<sup>27</sup>Danang Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, hlm. 92-97.

**Gambar 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*,  
*Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan)**



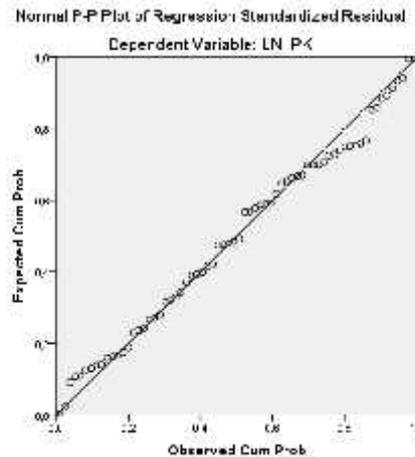
Gambar 4.11 merupakan output dari data awal, gambar di atas bertolak belakang dengan asumsi yang dikemukakan sebelumnya bahwa *Normal Probability Plot* dikatakan berdistribusi normal apabila garis data riil mengikuti data diagonal, sedangkan pada gambar di atas garis data riil tidak mengikuti data diagonal melainkan bergelombang. Sama halnya dengan keempat uji yang lain, hasil yang diambil yaitu output terakhir setelah beberapa data yang bermasalah dikeluarkan dengan melihat tabel *casewise diagnostic*. Output terakhir adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.12**  
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*,  
*Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan)**



Selanjutnya menggunakan garis plot yaitu sebagai berikut:

**Gambar 4.13**  
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*,  
*Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan)**



Dari hasil output SPSS diatas, pada grafik normal probability plot menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## E. Uji Hipotesis

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Statistik Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Perhitungan regresi dapat dilihat dari tabel 4.9 menggunakan *Unstandardized Coefisients* yang diolah dengan menggunakan program SPSS.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Perhitungan Regresi Berganda**  
**Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect***  
**terhadap Prediksi Kebangkrutan)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1,161	,080	
CURRENT RATIO	,051	,011	,021
DEBT TO EQUITY RATIO	,020	,008	,011
1 TOTAL ASSETS TURN OVER	,033	,009	,015
RETURN ON ASSETS	,945	,004	,991
FIRM SIZE	-,067	,034	-,006
MARKET EFFECT	-,007	,005	-,005

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berdasarkan tabel 4.9 yang di dapat dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 20, maka hasil persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Prediksi Kebangkrutan} = 1,161 + 0,051 \text{ CR} + 0,020 \text{ DER} + 0,033 \text{ TATO} + 0,945 \text{ ROA} - 0,067 \text{ Firm Size} - 0,007 \text{ Market Effect} + e$$

Hasil persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) sebesar 1,161. Artinya apabila variabel independen bernilai tetap/konstan maka nilai prediksi kebangkrutan sebesar 1,161.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,051. Artinya setiap peningkatan nilai CR sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan sebesar 0,051. CR merupakan nilai yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin nilai CR

meningkat maka perusahaan dianggap likuid dan mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,051 dari peningkatan variabel CR sebesar 1 satuan. Meningkatnya nilai prediksi kebangkrutan menandakan perusahaan tersebut akan semakin sehat. Artinya hipotesis awal diterima yaitu rasio keuangan CR berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.

- c. Nilai koefisien regresi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 0,020. Artinya setiap peningkatan nilai DER sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan sebesar 0,020. DER merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DER akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,020 dari peningkatan variabel DER sebesar 1 satuan. Meningkatnya nilai prediksi kebangkrutan artinya perusahaan tersebut akan semakin sehat. Artinya hipotesis awal diterima yaitu rasio keuangan DER berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) sebesar 0,033. Artinya setiap peningkatan nilai TATO sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan sebesar 0,033. TATO merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset. Semakin nilai TATO meningkat maka perusahaan dianggap semakin efektif dalam

- mengoptimalkan penggunaan assetnya. Semakin tinggi nilai TATO akan meingkatkan nilai prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,033 dari peningkatan variabel TATO sebesar 1 satuan. Meningkatnya nilai prediksi kebangkrutan artinya perusahaan tersebut akan semakin sehat. Artinya hipotesis awal diterima yaitu rasio keuangan TATO berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.
- e. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,945. Artinya setiap peningkatan nilai ROA sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan sebesar 0,945. ROA merupakan nilai yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan ukuran nilai asetnya. Semakin nilai ROA meningkat maka perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan juga meningkat. Prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,945 dari peningkatan variabel ROA sebesar 1 satuan. Meningkatnya nilai prediksi kebangkrutan artinya perusahaan tersebut akan semakin sehat. Artinya hipotesis awal diterima yaitu rasio keuangan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.
- f. Nilai koefisien regresi variabel *firm size* sebesar (-0,067) artinya setiap peningkatan nilai *firm size* sebesar 1 satuan maka nilai prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,067. *Firm size* merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan berdasarkan aktivitya.

Ketika nilai *firm size* meningkat maka perusahaan tersebut dianggap semakin besar. Semakin tinggi nilai *firm size* tidak berpengaruh terhadap nilai prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan justru akan menurun sebesar 0,067 dari peningkatan variabel *firm size* sebesar 1 satuan. Artinya hipotesis awal ditolak yaitu *firm size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.

- g. Nilai koefisien regresi variabel *market effect* sebesar (-0,007). Artinya setiap peningkatan nilai *market effect* sebesar 1 satuan maka nilai prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,007. *Market effect* merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Ketika nilai *market effect* meningkat maka perusahaan tersebut dianggap mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai *market effect* tidak berpengaruh terhadap nilai prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan justru akan menurun sebesar 0,007 dari peningkatan variabel *market effect* sebesar 1 satuan. Artinya hipotesis awal ditolak yaitu *market effect* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.

## 2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji Simultan atau uji F digunakan untuk membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) dalam penelitiannya secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Berikut data yang diperoleh :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Signifikan (Uji-F)**  
**Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect***  
**terhadap Prediksi Kebangkrutan)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	76,492	6	12,749	19981,278	,000 <sup>b</sup>
1 Residual	,039	61	,001		
Total	76,531	67			

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

b. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO

Pada Tabel uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 19981,278 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,70. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  (19981,278) >  $F_{tabel}$  (2,70) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya Rasio Keuangan (CR, DER, TATO, ROA), *Firm Size* dan *Market Effect* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Prediksi Kebangkrutan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang artinya Hipotesis diterima.

### 3. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau secara individu variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut data yang di peroleh dari SPSS:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Parsial (Uji-t)**  
**Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect***  
**terhadap Prediksi Kebangkrutan)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	1,161	,080			14,590	,000
CURRENT RATIO	,051	,011	,021		4,574	,000
DEBT TO EQUITY RATIO	,020	,008	,011		2,592	,012
1 TOTAL ASSETS TURN OVER	,033	,009	,015		3,812	,000
RETURN ON ASSETS	,945	,004	,991		241,299	,000
FIRM SIZE	-,067	,034	-,006		-1,983	,052
MARKET EFFECT	-,007	,005	-,005		-1,494	,140

a. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berdasarkan tabel analisis uji t diatas setelah membuang data yang bermasalah maka pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji t Variabel Rasio Keuangan *Current Ratio* (CR)

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,574 untuk variabel *current ratio* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 4,574 > 1,986$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

b. Uji t Variabel Rasio Keuangan *Debt To Equity Ratio* (DER)

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,592 untuk variabel DER terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$

2,592 > 1,986 dengan signifikansi  $0,012 < 0,05$ , maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

c. Uji t Variabel Rasio Keuangan *Total Assets Turn Over* (TATO)

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,812 untuk variabel TATO terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$   $3,812 > 1,986$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

d. Uji t Variabel Rasio Keuangan *Return On Asset* (ROA)

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 241,299 untuk variabel ROA terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$   $241,299 > 1,986$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

e. Uji t Variabel *Firm Size*

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,983 untuk variabel *Firm Size* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa

$t_{hitung} -1,983 < 1,986$  dengan signifikansi  $0,052 > 0,05$ , sehingga  $H_a$  ditolak ( $H_0$  diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

f. Uji t Variabel *Market Effect*

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,494$  untuk variabel *Market Effect* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung} -1,494 < 1,986$  dengan signifikansi  $0,140 > 0,05$ , sehingga  $H_a$  ditolak ( $H_0$  diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *Market Effect* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dan dinyatakan dalam R Square yang terdapat pada tabel 4.12 dibawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Regresi (CR, DER, TATO, ROA, *Firm Size*, *Market Effect***  
**terhadap Prediksi Kebangkrutan)**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 <sup>a</sup>	,999	,999	,02526

a. Predictors: (Constant), MARKET EFFECT, FIRM SIZE, CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO

b. Dependent Variable: PREDIKSI KEBANGKRUTAN

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai R Square sebesar 0,999. Artinya variabel prediksi kebangkrutan dapat dijelaskan oleh variabel rasio keuangan (CR, DER, TATO dan ROA) sebesar 99,9% dan tidak dijelaskan oleh variabel *firm size* dan *market effect*. Sedangkan sisanya 0,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

## **F. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Rasio Keuangan (*Current Ratio*, DER, TATO, ROA) terhadap Prediksi Kebangkrutan**

#### **a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,574 untuk variabel *current ratio* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$   $4,574 > 1,986$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan arah koefisiensi positif, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia artinya hipotesis diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai *current ratio* sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan juga akan meningkat sebesar 0,051. Artinya prediksi

kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,051 ketika variabel *current ratio* meningkat sebesar 1 satuan.

Meningkatnya *current ratio* berarti perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan juga akan meningkat. Ketika *current ratio* meningkat berarti perusahaan dianggap semakin mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.<sup>28</sup> Hal itu mengakibatkan tidak adanya kewajiban jangka pendek yang tak terbayar dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan akan semakin meningkat. Apabila nilai prediksi kebangkrutan di atas 0,862, maka perusahaan diklarifikasikan masih dalam katagori sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Jika nilai prediksi kebangkrutan dibawah 0,862, maka perusahaan dinilai sedang dalam bahaya kebangkrutan.<sup>29</sup>

Semakin besar nilai *current ratio*, semakin tinggi nilai prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama yang dikemukakan dimuka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitha Christina Ginting yaitu *current ratio* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.<sup>30</sup> Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian

---

<sup>28</sup> Rusdin, *Pasar Modal* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 131.

<sup>29</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga), hlm. 262.

<sup>30</sup> Mitha Christina Ginting, "Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal Manajemen*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2017)

yang dilakukan oleh Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno bahwa *current ratio* tidak dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan.<sup>31</sup>

*Current ratio* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancar yang dimilikinya. Hasil penelitian ini *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan yang berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghindari prediksi kebangkrutan dengan kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar.

*Current ratio* berpengaruh positif dapat disebabkan karena setiap kali perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya maka tidak akan ada pembayaran hutang yang tertunda. Nilai *current ratio* yang tinggi tentu akan menyebabkan perusahaan terhindar dari hutang yang tak dapat dibayar kemudian akan menumpuk sehingga akan menyebabkan nilai prediksi kebangkrutan meningkat yang artinya perusahaan tersebut semakin terhindar dari prediksi kebangkrutan.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan ADRO yaitu pada 2016 memiliki nilai *current ratio* sebesar 247,10 dan prediksi kebangkrutan bernilai 17,100. Pada tahun 2017 nilai *current ratio* meningkat menjadi sebesar 255,94 dan nilai prediksi kebangkrutan juga meningkat menjadi 25,663. Pada tahun 2018 nilai *current ratio* menurun menjadi sebesar 179,96 dan nilai prediksi kebangkrutan juga ikut menurun menjadi sebesar 16,023.

---

<sup>31</sup>Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno, "Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.1(Mei, 2013).

### **b. Pengaruh DER terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,592 untuk variabel DER terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 2,592 > 1,986$  dengan signifikansi  $0,012 < 0,05$  dengan arah koefisiensi positif, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia artinya hipotesis diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai DER sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan juga akan meningkat sebesar 0,020. Artinya prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,020 ketika variabel DER meningkat sebesar 1 satuan.

Meningkatnya nilai DER berarti perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan juga akan meningkat. Rasio ini menunjukkan struktur permodalan emiten jika dibandingkan dengan kewajiban.<sup>32</sup> DER juga sering digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.<sup>33</sup> Hal itu mengakibatkan tidak adanya kewajiban jangka panjang yang tak terbayar dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan akan semakin meningkat. Apabila nilai prediksi kebangkrutan di atas 0,862, maka

---

<sup>32</sup> Rusdin, *Pasar Modal* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 131.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 131.

perusahaan diklarifikasikan masih dalam katagori sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Jika nilai prediksi kebangkrutan dibawah 0,862, maka perusahaan dinilai sedang dalam bahaya kebangkrutan.<sup>34</sup>

Semakin besar nilai DER, semakin tinggi nilai prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama yang dikemukakan dimuka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tio Noviandri yaitu DER berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.<sup>35</sup> Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitha Christina Ginting yaitu DER berpengaruh signifikan yang negatif terhadap prediksi kebangkrutan.<sup>36</sup>

DER berpengaruh positif dapat disebabkan karena setiap kali perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya maka tidak akan ada pembayaran hutang yang tertunda. Nilai DER yang tinggi juga akan menyebabkan perusahaan terhindar dari hutang yang tak dapat dibayar sehingga akan menyebabkan nilai prediksi kebangkrutan meningkat yang artinya perusahaan tersebut semakin terhindar dari prediksi kebangkrutan.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan DEWA yaitu pada 2015 memiliki nilai DER sebesar 0,66 dan prediksi kebangkrutan bernilai 0,765. Pada tahun 2016 nilai DER meningkat menjadi sebesar 0,69 dan nilai prediksi

---

<sup>34</sup>Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga), hlm. 262.

<sup>35</sup> Tio Noviandri, "Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan" *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 4 (Oktober 2014).

<sup>36</sup> Mitha Christina Ginting, "Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal Manajemen*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2017).

kebangkrutan juga meningkat menjadi 0,766. Pada tahun 2017 nilai DER kembali meningkat menjadi sebesar 0,77 dan nilai prediksi kebangkrutan juga ikut meningkat menjadi sebesar 2,389.

### **c. Pengaruh TATO terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,812 untuk variabel TATO terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 3,812 > 1,986$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan arah koefisiensi positif, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia artinya hipotesis diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai TATO sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan juga akan meningkat sebesar 0,033. Artinya prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,033 ketika variabel TATO meningkat sebesar 1 satuan.

Meningkatnya rasio TATO berarti perusahaan dianggap semakin efisien dalam penggunaan aktiva sehingga hasil usaha akan meningkat dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan meningkat. Ketika TATO meningkat berarti perusahaan dianggap semakin mampu dalam meningkatkan efisiensi penggunaan aktivaya.<sup>37</sup> Hal itu mengakibatkan tidak adanya aktiva yang terbengkalai atau tak terpakai dalam proses operasional

---

<sup>37</sup> Rusdin, *Pasar Modal* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 131.

dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan akan semakin meningkat. Apabila nilai prediksi kebangkrutan di atas 0,862, maka perusahaan diklarifikasikan masih dalam katagori sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Namun jika nilai prediksi kebangkrutan dibawah 0,862, maka perusahaan dinilai sedang dalam bahaya kebangkrutan.<sup>38</sup>

Semakin besar nilai TATO, semakin tinggi nilai prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama yang dikemukakan dimuka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Oktariyani<sup>39</sup> dan Tio Noviandri menghasilkan bahwa TATO dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan.<sup>40</sup> Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Yoyon Supriadi bahwa TATO tidak dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan.<sup>41</sup>

TATO digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa asset dalam proses operasional. Hasil penelitian ini TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan yang berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghindari prediksi kebangkrutan dengan kemampuan penggunaan sumber daya seoptimal mungkin dalam proses operasional.

---

<sup>38</sup>Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga), hlm. 262.

<sup>39</sup> Amanda Oktariyani, "Analisis Pengaruh *Current Ratio*, DER, TATO dan EBIT Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" *Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 14 No. 1 (2019).

<sup>40</sup> Tio Noviandri, "Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan" *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 4 (Oktober, 2014)

<sup>41</sup>Sundari dan Yoyon Supriadi "Analisis Rasio Lancar, Perputaran Total Asset Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan" STIE Kesatuan.

TATO berpengaruh positif dapat disebabkan karena setiap kali perusahaan mampu mengoptimalkan penjual maka akan menyebabkan biaya menurun dan laba yang didapatkan juga meningkat. Semakin tidak efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan maka dapat memberikan kerugian yang semakin besar bagi perusahaan. Dimana ketika TATO meningkat berarti perusahaan dianggap semakin efisien dalam penggunaan aktiva sehingga hasil usaha akan meningkat dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan meningkat.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan DSSA yaitu pada 2014 memiliki nilai TATO sebesar 0,46 dan prediksi kebangkrutan bernilai 2,441. Pada tahun 2015 nilai TATO menurun menjadi sebesar 0,29 dan nilai prediksi kebangkrutan juga menurun menjadi -1,175.

#### **d. Pengaruh ROA terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 241,299 untuk variabel ROA terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 241,299 > 1,986$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan arah koefisiensi positif, maka dengan demikian dapat diperoleh hipotesis yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia artinya hipotesis diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai ROA sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan juga

akan meningkat sebesar 0,945. Artinya prediksi kebangkrutan akan meningkat sebesar 0,945 ketika variabel ROA meningkat sebesar 1 satuan.

Meningkatnya rasio ROA berarti perusahaan dianggap semakin baik kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih atau laba setelah pajak dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan meningkat. Ketika ROA meningkat berarti perusahaan dianggap semakin mampu dalam menghasilkan keuntungan serta mengefisienkan operasional dan penggunaan harta yang dimilikinya.<sup>42</sup> Hal itu mengakibatkan nilai prediksi kebangkrutan perusahaan akan semakin meningkat. Apabila nilai prediksi kebangkrutan di atas 0,862, maka perusahaan diklarifikasikan masih dalam katagori sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Namun jika nilai prediksi kebangkrutan dibawah 0,862, maka perusahaan dinilai sedang dalam bahaya kebangkrutan.<sup>43</sup>

Semakin besar nilai ROA, semakin tinggi nilai prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2014-2018 dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama yang dikemukakan dimuka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno yang menghasilkan bahwa ROA dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan.<sup>44</sup> Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan

---

<sup>42</sup> Rusdin, *Pasar Modal* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 131.

<sup>43</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga), hlm. 262.

<sup>44</sup> Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno, "Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.1 (Mei, 2013).

dimana penelitiannya menghasilkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan.<sup>45</sup>

ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih usahanya. Hasil penelitian ini ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan yang berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghindari prediksi kebangkrutan dengan kemampuan memperoleh laba yang baik.

ROA berpengaruh positif dapat disebabkan karena setiap kali perusahaan mampu mengoptimalkan perolehan labanya maka akan menyebabkan keuntungan meningkat dan mengurangi modal yang diperoleh dari hutang. Semakin efektif perusahaan dalam memperoleh laba maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan itu sendiri dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan perusahaan akan semakin meningkat. Artinya perusahaan tersebut akan terhindar dari kebangkrutan.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan PTBA yaitu pada 2015 memiliki nilai ROA sebesar 12,06 dan prediksi kebangkrutan bernilai 37,954. Pada tahun 2016 nilai ROA menurun menjadi sebesar 10,9 dan nilai prediksi kebangkrutan juga menurun menjadi 34,39. Kemudian pada tahun 2017 nilai ROA meningkat kembali menjadi 20,68 dan nilai prediksi kebangkrutan juga meningkat menjadi 65,271.

## **2. Pengaruh *Firm Size* terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,983 untuk variabel *firm size* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$

---

<sup>45</sup> Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif" *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.11 No. 2 (Agustus, 2009)

-1,983 < 1,986 dengan signifikansi 0,052 > 0,05 sehingga  $H_a$  ditolak ( $H_0$  diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai *firm size* sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,067. Artinya prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,067 ketika variabel *firm size* meningkat sebesar 1 satuan.

Dari pengujian statistik ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan atau dapat dikatakan walaupun ukuran perusahaan semakin besar belum tentu nilai prediksi kebangkrutan akan meningkat karena masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi nilai prediksi kebangkrutan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi prediksi kebangkrutan perusahaan seperti halnya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berpengaruh dan berasal dari perusahaan itu sendiri dengan kinerja perusahaan, dan faktor eksternal berkaitan dengan keadaan dan lingkungan sekitar seperti keadaan ekonomi secara makro.<sup>46</sup> Maka dalam hal ini prediksi kebangkrutan tidak hanya dipengaruhi oleh *firm size* sehingga

---

<sup>46</sup>Rudianto, hlm.253.

dapat disimpulkan bahwa walaupun *firm size* mengalami peningkatan bukan berarti akan meningkatkan nilai prediksi kebangkrutan.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan BSSR dimana nilai *firm size* pada tahun 2015 sebesar 5,81 kemudian mengalami peningkatan pada tahun berikutnya menjadi 5,85, tetapi pada nilai prediksi kebangkrutan terjadi sebaliknya, pada tahun 2015 prediksi kebangkrutan sebesar 47,668, dan menurun pada tahun 2016 dengan nilai prediksi kebangkrutan menjadi 46,891. Dalam hal ini peningkatan *firm size* tidak diikuti oleh peningkatan prediksi kebangkrutan justru sebaliknya prediksi kebangkrutan meningkat seiring menurunnya *firm size*. Sehingga dapat digambarkan bahwa *firm size* tidak mempengaruhi prediksi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayang Aulia Nuranto dimana *firm size* menghasilkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.<sup>47</sup> dan penelitian yang dilakukan oleh Dormauli Justina dalam penelitiannya menghasilkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.<sup>48</sup>

### **3. Pengaruh *Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Hasil dari pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,494 untuk variabel *market effect* terhadap prediksi kebangkrutan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  -

---

<sup>47</sup>Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, "Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, Market Effect Terhadap Prediksi Kebangkrutan." *Management Analysis Journal*, Vol.6 No.2 (2017).

<sup>48</sup>Dormauli Justina, "Pengaruh *Firm Size* dan *Market To Book Ratio* terhadap Return Portofolio." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.15 No.2 (2017).

1,494 < 1,986 dengan signifikansi 0,140 > 0,05 sehingga  $H_a$  ditolak ( $H_0$  diterima). Hal ini menunjukkan bahwa *market effect* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda bahwa *market effect* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI. Setiap peningkatan nilai *market effect* sebesar 1 satuan maka prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,007. Artinya prediksi kebangkrutan akan menurun sebesar 0,007 ketika variabel *market effect* meningkat sebesar 1 satuan.

Meningkatnya *market effect* berarti perusahaan dianggap mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.<sup>49</sup> Semakin tinggi *market effect*, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut dan sebagai dampaknya nilai prediksi kebangkrutan meningkat yang artinya perusahaan semakin sehat.

Hal ini dapat dilihat pada perusahaan ADRO dimana nilai *market effect* pada tahun 2016 sebesar 1,07 kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi 0,60, tetapi pada nilai prediksi kebangkrutan terjadi sebaliknya, pada tahun 2016 prediksi kebangkrutan sebesar 17,100, dan meningkat pada tahun 2017 dengan nilai prediksi kebangkrutan menjadi 25,663. Dalam hal ini peningkatan *market effect* tidak diikuti oleh peningkatan prediksi kebangkrutan justru sebaliknya prediksi kebangkrutan

---

<sup>49</sup>Agung Sugiarto, "Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio Terhadap Return Saham." *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.3 No.1(Maret, 2011) hlm., 9.

meningkat seiring menurunnya *market effect*. Sehingga dapat digambarkan bahwa *market effect* tidak mempengaruhi prediksi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, *market effect* menghasilkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.<sup>50</sup> Sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Dormauli Justina yang menghasilkan bahwa *market effect* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.<sup>51</sup>

#### **4. Pengaruh Rasio Keuangan (*Current Ratio*, DER, TATO, ROA), *Firm Size* dan *Market Effect* terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Pada tabel uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 19981,278 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,70. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} (19981,278) > F_{tabel} (2,70)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, diartikan bahwa variabel rasio keuangan (*current ratio*, DER, TATO, ROA), *firm size* dan *market effect* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan variabel rasio keuangan (*current ratio*, DER, TATO, ROA), *firm size* dan

<sup>50</sup>Ayang Aulia Nuranto dan Anindya Ardiansari, "Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, Market Effect Terhadap Prediksi Kebangkrutan." *Management Analysis Journal*, Vol.6 No.2 (2017).

<sup>51</sup>Dormauli Justina, "Pengaruh *Firm Size* dan *Market To Book Ratio* terhadap Return Portofolio." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.15 No.2 (2017).

*market effect* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis keempat yang dikemukakan dimuka.

Dari hasil pengujian hipotesis ini diartikan bahwa penambahan rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* dapat meningkatkan atau menurunkan nilai prediksi kebangkrutan perusahaan tersebut. Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.<sup>52</sup> Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Artinya jika perusahaan tidak bisa menjaga kestabilan dan membuat nilai rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA), *firm size* dan *market effect* turun maka perusahaan tersebut akan mendapatkan nilai prediksi kebangkrutan yang rendah. Sebaliknya jika perusahaan bisa menjaga kestabilan dan meningkatkan nilai rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA), *firm size* dan *market effect* maka nilai prediksi kebangkrutan perusahaan tersebut juga semakin meningkat.

#### **5. Kontribusi Rasio Keuangan (*Current Ratio*, DER, TATO, ROA), *Firm Size* dan *Market Effec* terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Berdasarkan tabel hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) berdasarkan tampilan output SPSS 20 diperoleh sebesar 0,999 hal ini berarti 99,9% variasi dijelaskan oleh variabel independen rasio keuangan (*current ratio*, DER, TATO, ROA), *firm size* dan

---

<sup>52</sup>Christoforus Adhitya Sondakh, dkk, "Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013." *Jurnal EMBA*, Vol.2 No.4 (Desember, 2014) hlm., 366.

*market effect*. Sedangkan sisanya sebesar  $(100\% - 99,9\%) = 0,1\%$  dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu utang yang terlalu besar, *current liabilities* terlalu besar di atas *current assets*, bad *debts* (piutang tak tertagih), tidak cukupnya dana-dana penyusutan<sup>53</sup>, modal kerja<sup>54</sup> kondisi perekonomian secara makro, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, dan turunnya harga-harga dan sebagainya<sup>55</sup> yang nilainya dianggap konstan.

Kontribusi dari rasio keuangan, *firm size* dan *market effect* mempengaruhi prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia sebesar 99,9% dimana nilai tersebut lebih besar atau melebihi nilai hipotesis awal yaitu 54,45%.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan harus menjaga kestabilan nilai rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA) dari pada nilai lainnya untuk menghindari terjadinya kebangkrutan. Hal itu disebabkan karena perusahaan sektor pertambangan memiliki beberapa macam risiko, yaitu (eksplorasi) yang berhubungan dengan ketidakpastian penemuan sumber daya atau cadangan (produksi), risiko teknologi yang berhubungan dengan ketidakpastian biaya, dan risiko pasar yang berhubungan dengan perubahan harga, serta risiko kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan perubahan pajak dan harga domestik.<sup>56</sup> Risiko tersebut lebih cenderung

---

<sup>53</sup>Rudianto, hlm.252.

<sup>54</sup>Novien Rialdy, "Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score PT. Adhi Karya (PERSERO) Tbk".

<sup>55</sup>Rudianto, hlm.253.

<sup>56</sup>Mauli Permata Sari dan Irni Yunita, "Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski dan Grover pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016." *JIM UPB*, Vol.7 No.1 (2019) hlm., 69.

kepada faktor eksternal. Sedangkan faktor eksternal tidak memiliki pengaruh yang besar untuk menghindari terjadinya kebangkrutan.